

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar yang memiliki ciri khas dan corak perkembangan pembangunan tersendiri. Setelah perluasan wilayah 1987, Wilayah Kotamadya Bandung terbagi ke dalam 6 Pemerintah Wilayah yang masing-masing dikepalai oleh seorang Patih (PembantuWalikotamadya). Salah satu wilayah yang mengalami perkembangan dengan cepat adalah Wilayah Tegallega. Sesuai dengan yang tertuang dalam Rencana Induk Kota Bandung, Wilayah Tegallega diperuntukkan sebagai kawasan yang memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai Kawasan Perdagangan, Perkantoran, Permukiman dan Industri, karenanya perkembangan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut sangatlah dinamis.

Proses pembangunan yang terjadi di Wilayah Tegallega meliputi berbagai bidang, salah satunya adalah pembangunan di sektor industri. Pembangunan industri besar di Wilayah Tegallega sejak tahun 1970-an membawa dampak bagi wilayah tersebut yaitu menjadikan wilayah ini semakin terbuka. Kemunculan berbagai pabrik dan sentra industri membuka peluang kerja yang kemudian menarik para pendatang dari berbagai daerah. Selain berdirinya pabrik-pabrik besar, di Wilayah Tegallega juga berkembang sentra industri rumahan dengan berbagai produk yang dihasilkan.

Seiring dengan perkembangan industri, proses pembangunan di Wilayah Tegallega juga meliputi berbagai sektor lain yang menunjang semakin maju dan ramainya wilayah tersebut. Pembangunan sentra perdagangan, baik pasar maupun pertokoan dan pusat perbelanjaan semakin marak memasuki era 1990-an. Hal ini ditandai dengan dibukanya pasar induk terbesar di Kota Bandung yaitu Pasar Caringin, ditambah dengan munculnya berbagai pasar modern dan pasar khusus di

Resti Gistiani, 2014

Perubahan sosial ekonomi masyarakat di wilayah Tegallega Kota Bandung: kajian historis tahun 1987 - 2005

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa wilayah. Adapun pembangunan perumahan di Wilayah Tegallega juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Disamping bertujuan memenuhi kebutuhan akan rumah, pembangunan beberapa perumahan di beberapa daerah pinggiran kota dan perbatasan juga ditujukan untuk membuka wilayah tersebut sehingga bisa muncul pusat ekonomi baru di daerah tersebut dan membuka peluang usaha bagi masyarakat di wilayah yang dibangun tersebut.

Pembangunan yang tidak kalah pentingnya yaitu pembangunan infrastruktur dan terminal angkutan. Infrastruktur dan jaringan jalan yang baik diperlukan untuk menunjang mobilitas dan lalu lintas masyarakat di daerah tersebut. Wilayah Tegallega memiliki infrastruktur yang sudah cukup baik dengan wilayah yang dilalui jalan arteri primer Kota Bandung dan dilintasi Jalan Tol Padaleunyi. Pembangunan terminal angkutan yaitu Terminal Leuwi Panjang juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembangunan dan perkembangan wilayah tersebut.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengembangkan Wilayah Tegallega nampaknya hanya mengutamakan pembangunan yang bersifat fisik saja, seperti berdirinya berbagai bangunan baik yang diperuntukan sebagai pertokoan, kantor, pabrik maupun perumahan. Hal ini tidak sebanding dengan upaya pembangunan yang bersifat non fisik, pemerintah memang merencanakan beberapa upaya dalam rangka mempersiapkan mentalitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan wilayahnya diantaranya dengan mengadakan pelatihan kerja guna mempersiapkan tenaga kerja terdidik dan terampil, maupun mengadakan kursus dan seminar-seminar. Akan tetapi upaya ini dirasakan kurang efektif bagi masyarakat di Wilayah Tegallega. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui program-program pemerintah tersebut, sehingga hanya beberapa golongan saja yang mengikuti program tersebut. Permasalahan ini menunjukkan "*Obsesi Membangun*" pemerintah daerah hanya diutamakan dalam pembangunan fisik saja, sedangkan mental dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi pembangunan masih kurang

diperhatikan. Hal ini juga yang pada akhirnya membawa berbagai permasalahan pembangunan.

Salah satu permasalahan perkotaan yang paling kompleks adalah permasalahan urbanisasi dan dampak yang ditimbulkannya bagi kehidupan masyarakat. Kedatangan kaum migran dari berbagai daerah membawa permasalahannya tersendiri, dikarenakan belum tersedianya sarana dan prasarana perkotaan yang cukup untuk menampung pendatang dari berbagai daerah tersebut. Permasalahan yang kemudian timbul dari adanya urbanisasi berlebih diantaranya adalah masalah meningkatnya tingkat pengangguran, munculnya pekerjaan di sektor informal dan munculnya permukiman-permukiman kumuh (*slums area*).

Pembangunan yang disertai dengan masuknya pendatang ke perkotaan, termasuk di Wilayah Tegallega mengakibatkan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, keadaan ini juga meningkatkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan kebutuhan akan permukiman yang sangat tinggi. Kebutuhan masyarakat yang tinggi ini tidak seimbang dengan ketersediaan dan kesiapan wilayah kota, sehingga muncul golongan masyarakat yang termarjinalkan. Sebagian masyarakat yang tidak mampu bertahan dengan pesatnya perkembangan yang terjadi, kemudian menggeluti sektor-sektor informal dan menjalani pekerjaan-pekerjaan kecil di perkotaan, bahkan banyak pula masyarakat yang tergusur ke pinggiran kota dan kembali ke pedesaan.

Pembangunan perumahan yang tidak terjangkau bagi masyarakat kelas bawah tersebut, mengakibatkan menjamurnya permukiman kumuh di Wilayah Tegallega. Masyarakat tersebut terpaksa menempati perkampungan-perkampungan di tengah kota dengan keadaan rumah yang sempit dan utilitas yang kurang memadai dikarenakan tidak sanggup membeli rumah di perumahan.

Selain permasalahan urbanisasi, pembangunan di Wilayah Tegallega juga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan. Lahan-lahan yang pada awalnya diperuntukkan sebagai lahan pertanian, kemudian beralih fungsi menjadi deretan gedung-gedung perkantoran, pertokoan dan pusat perbelanjaan serta kawasan permukiman. Perubahan fungsi lahan tersebut menimbulkan berbagai permasalahan sosial bagi masyarakat di Wilayah Tegallega, permasalahan tersebut

diantaranya beralihnya mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke dalam jenis-jenis mata pencaharian yang lebih beragam. Selain itu, perubahan fungsi lahan juga menimbulkan dampak bagi lingkungan fisik Wilayah Tegallega, hal ini berpengaruh pada kehidupan sosial dan kebiasaan masyarakat di wilayah tersebut karena terpengaruh dengan budaya masyarakat kota.

5.2. SARAN

Perkembangan suatu kota sudah tentu membawa pengaruh dan perubahan bagi masyarakat yang ada di dalamnya, karenanya diperlukan perhatian dari berbagai pihak agar perkembangan tersebut berpengaruh positif dan tidak membawa permasalahan baru bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Bagi pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah, diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar dan memperkaya khazanah pembelajaran Sejarah Lokal. Pembahasan materi di dalam skripsi ini termasuk dalam kajian Sejarah Lokal yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pelajaran Sejarah dibagi dua, sejarah umum yang dipelajari semua siswa dan sejarah peminatan. Dalam hal ini kajian mengenai Sejarah Lokal merupakan bagian dari mata pelajaran peminatan sosial yang serumpun dengan ekonomi, sosiologi dan antropologi serta geografi. Sehubungan dengan hal itu, diharapkan skripsi ini dapat memperkaya materi dalam kajian Sejarah Lokal dan dapat dipergunakan sebagai bahan pelajaran sejarah di sekolah-sekolah sebagai implementasi dari Kurikulum 2013.

Bagi Mahasiswa dan Institusi Pendidikan, diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembuatan karya ilmiah selanjutnya yang mengangkat mengenai Sejarah Lokal maupun Kota Bandung. Diharapkan penelitian mengenai materi tersebut terus dilaksanakan mengingat kajian mengenai materi tersebut masih sedikit.